

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena pengungkapan atau keterbukaan diri atau disebut juga *self-disclosure* di platform media sosial merupakan suatu hal yang menarik untuk dipelajari. Banyak individu yang merasa terdorong untuk membagikan informasi pribadi mereka secara terbuka, yang dapat berdampak pada interaksi sosial dan persepsi publik terhadap diri mereka. Hal ini menciptakan dinamika baru dalam komunikasi digital. Hal ini telah menjadi topik yang semakin menarik perhatian, terutama dalam konteks karyawan yang aktif menggunakan platform-platform tersebut untuk berbagi informasi pribadi. Pengungkapan diri atau *self-disclosure* adalah mengacu pada proses tindakan individu untuk membagikan informasi yang bersifat pribadi, emosional, dan pengalaman hidupnya kepada orang lain, yang dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat dan saling memahami. Namun, batasan antara *self-disclosure* yang sehat dan *oversharing*, yaitu berbagi informasi pribadi secara berlebihan, sering kali kabur atau tidak jelas batasannya.

Menurut Muttaqien et al. (2022), penggunaan media sosial seperti Instagram telah meningkatkan kecenderungan individu untuk berbagi berbagai aspek kehidupan mereka, yang bisa berdampak positif maupun negatif. Misalnya, *self-disclosure* yang tepat dapat memperkuat hubungan

interpersonal, sementara *oversharing* dapat mengakibatkan dampak negatif seperti penilaian sosial dan masalah privasi. Dalam konteks karyawan, pengelolaan informasi pribadi di media sosial menjadi semakin kompleks. Data dari Jannah et al. (2023) menunjukkan bahwa stres kerja dapat memengaruhi pola pengungkapan diri karyawan, yang mana mereka cenderung membagikan lebih banyak informasi sebagai cara untuk mengatasi tekanan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana karyawan dapat menyeimbangkan antara berbagi pengalaman untuk tujuan positif dan menghindari risiko *oversharing* yang dapat merugikan mereka baik secara profesional maupun pribadi. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial yang merupakan salah satu contoh dari media di era digital di kalangan karyawan, penting untuk memahami dinamika ini dan bagaimana mereka dapat mengelola informasi pribadi mereka dengan bijak.

Self-disclosure memiliki manfaat dalam membangun hubungan interpersonal, meningkatkan keterbukaan, dan memperkuat kepercayaan dalam suatu lingkungan sosial Danzer & Andresen (2018). Dalam komunikasi interpersonal, *self-disclosure* merupakan elemen kunci dalam pembentukan hubungan yang sehat, baik dalam ranah profesional maupun personal. Ketika individu berbagi informasi pribadi dengan orang lain, mereka menciptakan ikatan emosional yang dapat memperdalam kepercayaan dan empati di antara mereka. Namun, dalam konteks sosial, batasan antara *self-disclosure* yang efektif dan *oversharing* menjadi semakin kabur. *Oversharing* dapat merusak

hubungan interpersonal dengan menciptakan ketidaknyamanan atau bahkan menimbulkan penilaian negatif dari rekan kerja dan atasan (Dandridge (2023).; Gruzd & Hernández-García (2018)). Oleh karena itu, memahami kapan dan bagaimana berbagi informasi menjadi keterampilan komunikasi yang krusial dalam lingkungan sosial dan profesional.

Dilema dalam pengelolaan informasi pribadi muncul ketika individu harus menyeimbangkan antara kebutuhan untuk berbagi informasi guna membangun hubungan dengan risiko kehilangan privasi atau reputasi. Coates & Winston (1987) menekankan bahwa pengungkapan diri yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan *distress* dan konsekuensi negatif bagi individu. Dalam komunikasi interpersonal, berbagi informasi yang tepat dapat meningkatkan hubungan kerja sama dan kepercayaan di antara rekan kerja, sedangkan *oversharing* dapat menimbulkan persepsi negatif yang mengarah pada pengucilan sosial atau bahkan konsekuensi profesional yang lebih serius.

Studi terbaru menunjukkan bahwa kepribadian, tingkat kepercayaan, serta perasaan aman dalam suatu lingkungan kerja memengaruhi kecenderungan seseorang untuk berbagi informasi pribadi Wildan & Ade Kusuma (2024). Sementara itu, penelitian lainnya Shabahang et al. (2024) mengungkap bahwa faktor psikologis seperti kecemasan dan kebutuhan akan perhatian juga berkontribusi terhadap perilaku *oversharing*. Dalam konteks profesional, individu perlu mempertimbangkan bagaimana pengungkapan

informasi pribadi dapat memengaruhi hubungan kerja dan persepsi atasan maupun rekan kerja terhadap kredibilitas mereka.

Banyak organisasi kini mulai menerapkan kebijakan terkait penggunaan media sosial guna mengatur batasan antara kehidupan profesional dan personal karyawan. Selain itu, pelatihan terkait kesadaran sosial dan etika komunikasi menjadi penting untuk membantu karyawan memahami konsekuensi dari *self-disclosure* yang tidak terkendali. Dengan pendekatan yang lebih strategis, organisasi dapat menciptakan lingkungan yang mendorong komunikasi terbuka tanpa mengorbankan profesionalisme dan keamanan informasi pribadi.

Dalam era digital, ruang publik adalah arena interaksi sosial yang melibatkan berbagai individu dengan kepentingan dan nilai yang beragam. Dalam kajian komunikasi, ruang publik tidak hanya terbatas pada tempat fisik seperti kantor atau pusat perbelanjaan, tetapi juga mencakup platform sosial seperti media sosial dan forum daring (Farid, 2021). Di ruang publik digital, individu cenderung lebih terbuka dalam berbagi informasi, baik karena kenyamanan teknologi maupun karena persepsi adanya batasan privasi yang lemah (Ben Salem et al., 2023).

Guntoro (2020) menyoroti bahwa komunikasi di ruang publik harus dibangun berdasarkan norma sosial yang berlaku agar dapat menciptakan interaksi yang ideal. Namun, dengan semakin berkembangnya media sosial, individu dihadapkan pada tantangan dalam menetapkan batasan yang jelas antara kehidupan pribadi dan ruang publik. Dalam komunikasi interpersonal,

hal ini berarti individu harus dapat memahami konteks dan audiens sebelum berbagi informasi pribadi. *Self-disclosure* yang tidak terkendali di ruang publik digital dapat berdampak pada citra profesional seseorang serta hubungan interpersonal yang mereka bangun di tempat kerja.

Sekolah Pelita Harapan (SPH) merupakan institusi pendidikan yang memiliki visi *True Knowledge, Faith in Christ, dan Godly Character*. Dalam konteks penelitian ini, SPH menjadi tempat yang menarik untuk mengkaji bagaimana para karyawan dan tenaga pendidik mengelola informasi pribadi mereka di ruang publik, khususnya dalam lingkungan yang menekankan nilai-nilai Kristiani.

Dengan misi untuk menyatakan keutamaan dan keunggulan Kristus serta terlibat dalam pemulihan yang bersifat menebus segala sesuatu di dalam Tuhan melalui pendidikan holistik, SPH mencerminkan lingkungan yang menjunjung tinggi etika, privasi, dan kehormatan individu. Namun, dalam era digital ini, tenaga pendidik dan staf SPH juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan privasi, baik di kehidupan nyata seperti lingkungan pekerjaan maupun di dunia maya, salah satunya media sosial.

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana karyawan SPH memahami konsep *self-disclosure* dan *oversharing*, serta bagaimana mereka mengelola informasi pribadi mereka agar tetap selaras dengan nilai-nilai institusi. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penelitian ini juga mengevaluasi sejauh mana *self-disclosure* yang dilakukan oleh karyawan SPH berkontribusi dalam

membangun hubungan kerja yang sehat dan mendukung lingkungan profesional yang kondusif.

Self-disclosure dan *oversharing* merupakan fenomena komunikasi yang semakin mendapat perhatian, terutama dalam konteks ruang publik dan media digital. Dilema yang muncul dalam pengelolaan informasi pribadi menuntut individu untuk lebih bijak dalam menentukan batasan antara keterbukaan dan privasi. Dalam sebuah artikel Parincu yang berjudul “*Interpersonal Communication: Definition, Examples, & Skills*” mengatakan bahwa dalam komunikasi interpersonal, individu tidak hanya bertukar ide atau mencari solusi atas suatu permasalahan, tetapi juga membangun dan memperkuat hubungan dengan orang lain. Proses ini umumnya berlangsung melalui keterampilan komunikasi interpersonal, yaitu seperangkat kompetensi esensial yang berpengaruh terhadap kehidupan pribadi maupun profesional.

Keinginan untuk diterima dan disukai oleh orang lain adalah hal yang sangat mendasar dalam diri kita. Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung merasa bahagia dan puas ketika kita mendapatkan perhatian dari orang lain, baik itu melalui cara mereka mendengarkan dengan penuh perhatian atau ketika mereka berinisiatif untuk membantu kita dalam mengatasi berbagai masalah yang mungkin kita hadapi. Menarik untuk dicermati bahwa dalam interaksi sosial, kita sering kali tanpa sadar meniru kata-kata serta bahasa tubuh orang lain. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan kesamaan yang kita miliki, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat hubungan dan koneksi sosial antara kita dan orang-orang di sekitar kita.

Dengan begitu, proses ini menjadi bagian penting dari dinamika interaksi manusia yang saling berhubungan (Van Baaren et al., 2004).

Dalam komunikasi interpersonal, kemampuan untuk mengelola *self-disclosure* sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan profesional. Dengan mengkaji fenomena ini dalam lingkungan SPH, penelitian ini berpotensi menyumbangkan kontribusi substansial dalam memperdalam wacana mengenai pengaruh nilai-nilai institusional terhadap cara individu berkomunikasi di ruang publik yang bersifat digital. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk praktik komunikasi dan interaksi sosial di platform digital yang semakin berkembang.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam dunia yang semakin terhubung melalui platform digital, fenomena *self-disclosure* dan *oversharing* menjadi semakin relevan, terutama dalam konteks profesional. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana individu, khususnya dalam lingkungan kerja, mengelola informasi pribadi mereka. Dalam penelitian ini, penulis memilih informan yang berasal dari berbagai posisi di sebuah institusi pendidikan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai dilema ini. Setiap posisi memiliki alasan yang kuat untuk dipilih, dan pemahaman yang mendalam tentang masing-masing peran dapat memberikan wawasan yang berharga dalam penelitian ini.

Pertama, *Junior School Principal (Kindergarten-Grade 5)* memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengelola lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi siswa. Sebagai pemimpin, Informan pertama harus mampu menyeimbangkan antara berbagi informasi yang relevan dengan orang tua dan siswa, serta menjaga batasan agar tidak jatuh ke dalam *oversharing*. Misalnya, saat menjelaskan kebijakan sekolah, mereka mungkin perlu berbagi pengalaman pribadi untuk membangun hubungan, tetapi harus berhati-hati agar informasi tersebut tidak terlalu mendalam dan mengganggu privasi mereka. Hal ini menciptakan tantangan dalam menentukan informasi mana yang bermanfaat dan mana yang sebaiknya disimpan untuk diri sendiri.

Selanjutnya, *Head of School and Administration* berperan penting dalam pengaturan dan pengelolaan berbagai aspek operasional sekolah. Informan kedua ini sering kali menjadi penghubung antara manajemen, staf administrasi dan staf akademik, sehingga memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana komunikasi dilakukan dalam konteks formal dan informal. Dalam hal ini, mereka perlu mempertimbangkan dampak dari *self-disclosure* dalam komunikasi internal. Misalnya, berbagi informasi tentang kebijakan baru atau perubahan dalam prosedur dapat membantu menciptakan transparansi, namun jika terlalu banyak informasi pribadi yang dibagikan, ini dapat menciptakan ketidaknyamanan di antara staf. Oleh karena itu, analisis terhadap batasan yang tepat dalam berbagi informasi sangat penting bagi mereka.

Senior School Secretary juga memiliki peran sentral dalam pengelolaan informasi. Informan ketiga sering kali menjadi titik kontak pertama bagi orang tua dan siswa, sehingga perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Dalam konteks *self-disclosure*, Informan ketiga harus mampu menilai situasi dengan cepat untuk menentukan apakah berbagi informasi pribadi dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik atau justru menciptakan jarak. Misalnya, jika seorang orang tua bertanya tentang pengalaman pendidikan yang relevan, *Senior School Secretary* mungkin merasa nyaman untuk berbagi, tetapi harus tetap menjaga profesionalisme agar tidak terjebak dalam *oversharing*.

Tata Usaha *Supervisor* bertanggung jawab atas pengelolaan dokumen dan informasi administratif. Dalam posisi ini, mereka sering kali berhadapan dengan data sensitif, sehingga memahami batasan *self-disclosure* sangat penting. Informan keempat harus mempertimbangkan dampak dari berbagi informasi pribadi, baik dalam konteks pengelolaan data maupun dalam interaksi dengan staf lainnya. Misalnya, jika informan keempat ini berbagi pengalaman pribadi terkait dengan manajemen waktu, hal ini mungkin bermanfaat, tetapi jika terlalu banyak informasi yang dibagikan, ini dapat mengganggu fokus pada tugas utamanya.

Library Supervisor, yang mengelola sumber daya informasi dan perpustakaan, memiliki peran unik dalam konteks *self-disclosure*. Informan kelima sering kali berinteraksi dengan siswa dan staf dalam suasana yang lebih santai, sehingga dapat lebih mudah untuk berbagi informasi pribadi.

Namun, penting bagi informan kelima untuk menetapkan batasan agar tidak mengganggu profesionalisme. Sebagai contoh, berbagi rekomendasi buku berdasarkan pengalaman pribadi bisa menjadi cara yang baik untuk terhubung, tetapi informan kelima harus memastikan bahwa informasi yang dibagikan tidak terlalu pribadi sehingga dapat mengurangi kepercayaan yang dimiliki siswa terhadapnya.

Junior Secretary & Government Matters memiliki tanggung jawab dalam mengelola komunikasi dan dokumen terkait dengan urusan pemerintah dan administrasi. Dalam konteks ini, informan keenam harus berhati-hati dalam berbagi informasi pribadi, terutama ketika berurusan dengan data yang sensitif. Informan keenam perlu mempertimbangkan bagaimana *self-disclosure* dapat mempengaruhi hubungan dengan pihak luar, seperti lembaga pemerintah atau organisasi lain. Misalnya, saat berkomunikasi dengan instansi pemerintah, berbagi informasi pribadi yang tidak relevan dapat menciptakan kesan yang kurang profesional dan dapat merugikan institusi.

Student Activity Coordinator berperan penting dalam merancang dan mengelola kegiatan siswa. Dalam posisi ini, informan ketujuh sering kali berinteraksi dengan siswa dalam konteks yang lebih santai, yang dapat memudahkan *self-disclosure*. Namun, informan ketujuh juga harus menjaga batasan agar tidak terjebak dalam *oversharing*. Misalnya, mereka bisa berbagi pengalaman pribadi terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler untuk menginspirasi siswa, tetapi harus memastikan bahwa informasi yang

dibagikan tetap relevan dan tidak mengganggu fokus pada kegiatan yang sedang berlangsung.

Finance Staff bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan institusi, dan dalam konteks ini, informan kedelapan harus sangat berhati-hati dalam berbagi informasi pribadi. *Self-disclosure* yang tidak tepat dapat menciptakan kesan bahwa mereka tidak profesional atau tidak mampu menjaga kerahasiaan informasi sensitif. Sebagai contoh, jika informan kedelapan berbagi pengalaman pribadi terkait dengan pengelolaan keuangan, hal ini bisa menjadi bermanfaat, tetapi informan kedelapan harus memastikan bahwa informasi tersebut tidak terlalu mendalam dan tidak mengganggu tugas utama mereka.

Procurement Vendor Management / Purchasing Staff memiliki tanggung jawab dalam pengadaan barang dan jasa untuk institusi. Dalam posisi ini, mereka sering kali berinteraksi dengan vendor dan pemasok. *Self-disclosure* dapat membantu membangun hubungan yang baik, tetapi informan kedelapan harus tetap menjaga batasan agar tidak terjebak dalam *oversharing*. Misalnya, berbagi informasi tentang pengalaman positif dalam bekerja dengan vendor tertentu bisa menjadi cara yang baik untuk menciptakan koneksi, tetapi jika terlalu banyak informasi pribadi yang dibagikan, ini dapat menciptakan kesan yang kurang profesional.

Melalui pemilihan informan yang beragam ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana setiap individu dalam posisi tersebut mengelola *self-disclosure* dan *oversharing* dalam konteks

pekerjaan mereka. Setiap informan menawarkan perspektif unik yang dapat membantu memahami tantangan dan strategi yang dihadapi dalam pengelolaan informasi pribadi di media sosial.

Kesimpulannya, pemahaman yang mendalam tentang batasan antara *self-disclosure* dan *oversharing* sangat penting di lingkungan kerja. Setiap posisi yang dipilih dalam penelitian ini menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana individu dapat menavigasi dilema ini dengan bijak. Melalui analisis yang mendalam terhadap pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh setiap informan, peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi sumbangan kontribusi yang signifikan dalam memperluas kebijakan dan praktik yang lebih baik dalam pengelolaan informasi pribadi di era digital. Dengan demikian, penting bagi organisasi untuk memberikan pelatihan dan panduan yang jelas bagi karyawan dalam mengelola informasi pribadi mereka, agar dapat menciptakan lingkungan kerja yang profesional dan saling menghormati.

Masalah utama yang muncul dalam konteks *self-disclosure* dan *oversharing* adalah kurangnya pemahaman mengenai batasan yang jelas antara keduanya. Dalam konteks penelitian mengenai *self-disclosure* dan *oversharing* di media sosial, terdapat beberapa studi yang dapat dijadikan referensi untuk mengidentifikasi celah penelitian yang ada. Berikut adalah analisis dari tiga studi yang telah disebutkan, serta celah-celah yang dapat dieksplorasi lebih lanjut.

- 1) Andriani & Disman (2023)

Ringkasan Penelitian:

Studi ini meneliti pengaruh atau efek stress dan beban pekerjaan terhadap kinerja karyawan, dengan menjadikan moderasi dari *polychronicity* dan lingkungan kerja sebagai pertimbangan. Penelitian ini fokus pada pentingnya faktor-faktor lingkungan kerja dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi kinerja karyawan.

Celah Penelitian:

a) Hubungan antara Stres Kerja dan *Self-Disclosure*: Meskipun penelitian ini mengkaji stres kerja, tidak ada eksplorasi mendalam mengenai bagaimana stres kerja dapat mempengaruhi pengungkapan diri karyawan di media sosial. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi apakah karyawan yang mengalami stres lebih cenderung melakukan *oversharing* sebagai cara untuk mengatasi tekanan.

b) Peran *Polychronicity* dalam *Self-Disclosure*: Penelitian ini belum mengaitkan *polychronicity* dengan pengungkapan diri di media sosial. Apakah individu dengan kecenderungan *polychronic* lebih cenderung melakukan pengungkapan diri yang berlebihan atau sebaliknya?

2) Muttaqien et al. (2022)

Ringkasan Penelitian:

Penelitian ini berfokus pada efektivitas media sosial Instagram dalam pengungkapan diri. Hasil menunjukkan bahwa Instagram merupakan platform yang efektif untuk pengungkapan diri, tetapi tidak membahas batasan antara pengungkapan yang sehat dan *oversharing*.

Celah Penelitian:

a) Batasan Antara *Self-Disclosure* dan *Oversharing*: Penelitian ini tidak memberikan definisi yang jelas mengenai di mana batas antara pengungkapan diri yang sehat dan *oversharing*. Penelitian lebih lanjut dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan batas tersebut, serta dampaknya terhadap reputasi profesional karyawan.

b) Dampak Jangka Panjang dari *Oversharing*: Belum ada penelitian yang mendalam mengenai dampak jangka panjang dari *oversharing* di media sosial terhadap karier dan hubungan interpersonal karyawan. Ini merupakan area yang membutuhkan eksplorasi lebih lanjut.

3) Jannah et al. (2023)

Ringkasan Penelitian:

Studi ini meneliti pengaruh stres kerja terhadap *self-disclosure* karyawan di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres kerja dapat mempengaruhi cara karyawan mengungkapkan diri di platform media sosial.

Celah Penelitian:

a) Variabel Moderasi yang Belum Dieksplorasi: Penelitian ini tidak mempertimbangkan variabel moderasi lain seperti dukungan sosial atau budaya organisasi yang mungkin mempengaruhi hubungan antara stres kerja dan pengungkapan diri. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana variabel-variabel ini berinteraksi.

b) Persepsi Karyawan terhadap *oversharing*: Penelitian ini tidak menyelidiki bagaimana karyawan sendiri memandang tindakan *oversharing*. Apakah mereka menyadari dampak dari pengungkapan berlebihan tersebut? Penelitian yang lebih mendalam tentang persepsi karyawan dapat memberikan wawasan yang lebih baik.

Berdasarkan celah-celah yang diidentifikasi dari penelitian-penelitian di atas, berikut adalah kebaruan atau *novelty* yang dapat dibahas dalam penelitian selanjutnya:

- 1) Pembahasan dengan mengeksplorasi motivasi di balik *self-disclosure*, serta dampak emosional yang dirasakan setelah berbagi informasi pribadi. Penelitian dengan melihat subyektifitas individu karyawan.
- 2) Penelitian yang dilakukan secara interdisipliner yaitu dari ilmu komunikasi dan psikologi. Sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai edukasi dalam dunia kerja.

- 3) Pembahasan secara obyektif dengan menyelidiki pemaknaan mengenai regulasi, aturan dan sistem yang ada di perusahaan oleh karyawan.
- 4) Penelitian yang dilakukan dengan menyelidiki bagaimana karyawan mendefinisikan batasan dalam *self-disclosure* di media sosial. Penelitian ini dapat mengeksplorasi kriteria yang digunakan oleh karyawan untuk menentukan apa yang dianggap sebagai *oversharing* dan bagaimana hal ini berdampak pada hubungan atau relasi mereka di tempat kerja.
- 5) Penelitian ini menggunakan subyek penelitian karyawan di Sekolah Pelita Harapan Kemang Village. Sehingga penelitian ini dapat mengeksplorasi keputusan karyawan Kristen dalam melakukan *self-disclosure* dalam kaitannya dengan kedewasaan rohani dan emosional.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dengan melihat pemaparan latar belakang dan identifikasi permasalahan dalam penjelasan yang lebih dulu diatas, maka peneliti mengemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimana karyawan mengelola informasi pribadi mereka di media sosial dengan tetap melakukan *self-disclosure* yang positif?

Pertanyaan tersebut menuju pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai dilema yang dihadapi karyawan dalam berbagi informasi pribadi di

platform media sosial sebagai salah satu media digital. Penelitian ini juga meneliti faktor-faktor yang memengaruhi keputusan karyawan untuk berbagi informasi, serta dampak dari *self-disclosure* atau *oversharing* terhadap kehidupan profesional mereka.

Untuk memahami fenomena *self-disclosure* dan *oversharing* secara menyeluruh, penelitian ini memerlukan kerangka berpikir yang menyatukan berbagai konsep yang saling berkaitan. *Self-disclosure* dan *oversharing* sebagai bentuk komunikasi interpersonal yang berlangsung di ruang publik digital, khususnya media sosial, tidak dapat dilepaskan dari konteks nilai-nilai institusional yang dijalankan pada dunia pekerjaan. Oleh karena itu, diperlukan pemetaan konseptual yang menghubungkan dinamika individu dalam membagikan informasi pribadi, dengan tekanan sosial, ekspektasi organisasi, serta norma komunikasi yang berlaku. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan teoritis dari *Communication Privacy Management Theory* (CPM), *Social Penetration Theory* (SPT), dan *Social Exchange Theory* (SET) sebagai fondasi untuk menjelaskan bagaimana individu dalam hal ini karyawan mengelola batas antara keterbukaan dan privasi. Melalui teori-teori ini, peneliti menelusuri bagaimana keputusan pengungkapan diri terbentuk, apa yang memengaruhinya, dan bagaimana konsekuensi sosial maupun profesional dari tindakan tersebut dipersepsikan oleh pelaku. Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini akan menyatukan dimensi psikologis, relasional, dan kontekstual yang mendasari tindakan komunikasi digital karyawan dalam organisasi berbasis nilai Kristiani.

1.4. Tujuan Penelitian

Peneliti menyampaikan bahwa tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan memahami berbagai faktor yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam ini, diharapkan dapat menghasilkan temuan yang dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi. Dengan pendekatan yang sistematis dan metodologis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wacana baru atau perspektif lain dan solusi terhadap masalah yang ada. Melalui analisis yang cermat, penelitian ini akan mengupas dari informan yang beragam dan berpengaruh, sehingga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi para karyawan.

Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana karyawan dapat mengelola informasi pribadi mereka di media sosial dengan bijak. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan antara *self-disclosure* dan *oversharing*, serta dampak dari kedua fenomena tersebut terhadap hubungan sosial dan citra profesional karyawan. Dengan demikian, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang praktis bagi karyawan dalam mengelola informasi pribadi mereka secara efektif.

1.5. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting baik secara akademis maupun praktis. Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur mengenai *self-disclosure* dan *oversharing*, serta dampaknya dalam konteks karyawan. Penelitian ini juga

akan memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan diri di media sosial, serta bagaimana karyawan dapat mengelola informasi pribadi mereka dengan lebih baik.

Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi institusi, terkhusus pemimpin dalam departemen sumber daya manusia untuk memahami perilaku karyawan di media digital. Dengan memahami dinamika *self-disclosure* dan *oversharing*, institusi dapat mengembangkan regulasi yang lebih eksplisit dalam kaitannya dengan penggunaan media sosial di kalangan karyawan. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat dan produktif, di mana karyawan merasa nyaman untuk berbagi pengalaman tanpa khawatir akan konsekuensi negatif dari *oversharing*.

1.5.1. Manfaat Akademis

Adapun manfaat dari segi akademis penelitian ini meliputi pengembangan teori-teori komunikasi dalam kaitannya dengan konsep *self-disclosure* dan *oversharing* dalam konteks media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi tema serupa, serta memberikan wawasan baru tentang bagaimana faktor-faktor psikologis dan sosial memengaruhi perilaku karyawan di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuka peluang untuk studi lebih lanjut mengenai hubungan antara stres kerja, stress secara umum atau individu dan *self disclosure* di media sosial yang berkaitan dengan kedewasaan emosional.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh karyawan untuk mengelola informasi pribadi mereka di media digital. Dengan memahami perbedaan antara *self-disclosure* yang sehat dan *oversharing*, karyawan dapat lebih bijak dalam berbagi informasi, sehingga mengurangi risiko dampak negatif terhadap reputasi profesional mereka. Organisasi juga dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merancang program pelatihan yang membantu karyawan memahami pentingnya pengelolaan informasi pribadi di era digital.

